

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang memerlukan perhatian khusus karena melibatkan perubahan kompleks pada sistem tubuh ibu, baik secara hormonal, kardiovaskular, maupun metabolik. Meskipun sebagian besar kehamilan berlangsung normal, tidak sedikit yang disertai dengan komplikasi serius, salah satunya adalah preeklamsia (Lestari et al., 2020.). Preeklamsia adalah suatu sindrom klinis yang muncul setelah usia kehamilan 20 minggu, ditandai dengan hipertensi dan proteinuria, salah satu dampak serius dari preeklamsia adalah gangguan perfusi serebral, yaitu penurunan aliran darah ke otak yang dapat menyebabkan gejala seperti sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, refleks meningkat, hingga kejang atau eklampsia. Dan dampak preeklamsia dapat menyebabkan kelahiran prematur, kematian perinatal, dan gangguan pertumbuhan janin di intrauterin (Azza, 2019)

kematian ibu di Indonesia berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, hipertensi dalam prevelensi preeklamsia merupakan salah satu penyebab utama kehamilan termasuk preeklamsia menyumbang sekitar 25% dari total kematian ibu (Rahayu et al., 2020). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022, komplikasi hipertensi dalam kehamilan merupakan penyebab kematian ibu tertinggi kedua setelah perdarahan. Prevalensi preeklamsia di beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur mencapai 3–7% dari total kehamilan, dan menjadi penyebab utama rujukan ibu hamil

kerumah sakit (Safhira & Ermi, 2024). Sedangkan di Kabupaten Jember Sendiri Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, serta data dari rumah sakit rujukan seperti RSD dr. Soebandi, preeklamsia merupakan salah satu penyebab tertinggi rujukan dan kematian ibu diperkirakan sekitar 5% dari kehamilan yang ditangani di fasilitas kesehatan di Jember mengalami preeklamsia dengan berbagai derajat preeklamsia (ringan hingga berat) .

Resiko Perfusi serebral tidak efektif pada ibu hamil preeklamsia tidak selalu mudah dikenali sejak awal, sehingga deteksi dini menjadi sangat penting. Salah satu metode skrining yang sederhana, non-invasif, murah, dan cukup mudah dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah Roll Over Test (ROT) (Naibaho, 2021). ROT pertama kali diperkenalkan oleh Gant et al. (1974) sebagai metode prediksi preeklamsia berdasarkan perubahan tekanan darah akibat perubahan posisi tubuh. ROT dilakukan dengan mengukur tekanan darah dalam posisi miring ke kiri, kemudian diukur kembali saat pasien berbaring terlentang. Jika terjadi peningkatan tekanan darah ≥ 20 mmHg saat pasien dalam posisi terlentang, maka hasil ROT dinyatakan positif, yang berarti ibu memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklamsia. Peningkatan tekanan darah ≥ 20 mmHg setelah perubahan posisi menandakan adanya kemungkinan gangguan hemodinamik dan berisiko terhadap preeklamsia berat, termasuk perfusi serebral yang terganggu (Samsul, 2023).

Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara langsung mengkaji antara hasil ROT dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif, khususnya pada ibu hamil preeklamsia (Anita &

Diana, 2025). Identifikasi preeklamsia dapat dilakukan melalui pemanfaatan ROT dalam pelayanan antenatal care, pemeriksaan metode *Roll Over Test* (ROT) paling ideal dilakukan pada usia kehamilan 20–28 minggu, yakni pada trimester kedua adalah waktu kritis untuk skrining preeklamsia karena kondisi fisiologis ibu mulai berubah signifikan dan risiko komplikasi kehamilan dapat mulai dikenali. ROT tidak efektif dan tidak dianjurkan dilakukan pada awal kehamilan (< 20 minggu) karena perubahan fisiologis ibu hamil yang menjadi dasar pemeriksaan ini belum terbentuk secara optimal. Pemeriksaan yang lebih tepat di trimester pertama adalah pemeriksaan riwayat medis, tekanan darah dasar, dan pemeriksaan laboratorium seperti proteinuria awal atau biomarker spesifik (jika tersedia), jadi pemeriksaan *Roll Over test* dilakukan pada usia kehamilan 20-28 minggu. (Marbun & Irnawati Irnawati, 2023).

Berdasarkan fakta bahwa Preeklamsia merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Negara berkembang serta angka kejadian preeklamsia masih tinggi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk deteksi dini dengan masalah resiko perfusi serebral tidak efektif. Dengan pemeriksaan *Roll Over Test* (ROT) secara rutin, diharapkan preeklamsia dapat diidentifikasi lebih cepat sehingga tindakan medis yang tepat dapat segera dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada menganalisis masalah resiko perfusi serebral tidak efektif dengan menggunakan pemeriksaan Roll Over Test (ROT) pada ibu hamil preeklamsia di Poli Hamil dan Kandungan RSD dr. Soebandi Jember.

1.2 Batasan Masalah

Bagaimana Analisis Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Pemeriksaan ROT (Roll Over Test) Pada Ibu Hamil Preeklamsia Di Poli Hamil Dan Kandungan RSD Dr. Soebandi Jember

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis masalah pemeriksaan *Roll Over Test* (ROT) pada ibu hamil preeklamsia dengan masalah resiko perfui cerebral tidak efektif di poli Hamil dan Kandungan RSD dr. Soebandi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian ibu hamil preeklamsia dengan metode *Roll Over Test* (ROT) di Poli Hamil dan Kandungan dr. Soebandi Jember
- 2) Menganalisis Diagnosis Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif berdasarkan data hasil pemeriksaan *Roll Over Test* (ROT) di Poli Hamil dan Kandungan dr. Soebandi Jember
- 3) Menganalisis pemeriksaan *Roll Over Test* (ROT) dengan masalah resiko perfui cerebral tidak efektif pada ibu hamil preeklamsia di poli Hamil dan Kandungan RSD dr. Soebandi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya dalam hal deteksi dini risiko preeklamsia melalui pemeriksaan *Roll Over Test*

(ROT). Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah untuk mendukung pengembangan teori terkait risiko perfusi serebral tidak efektif pada ibu hamil dengan preeklamsia

1.4.2 Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi dan wawasan kepada tenaga kesehatan, terutama bidan dan perawat, tentang pentingnya pelaksanaan ROT sebagai salah satu metode skrining dini yang efektif, sederhana, dan non-invasif dalam mendeteksi risiko preeklamsia dan gangguan perfusi serebral.

2) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau prosedur standar operasional (SOP) terkait pemeriksaan kehamilan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan antenatal care di fasilitas kesehatan.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi atau bahan ajar bagi mahasiswa dalam memahami keterkaitan antara preeklamsia, ROT, dan risiko perfusi serebral tidak efektif, serta penerapannya dalam praktik keperawatan maternitas

4) Bagi Klien (Ibu Hamil)

Memberikan pengetahuan kepada ibu hamil tentang pentingnya deteksi dini preeklamsia dengan pemeriksaan ROT.